

TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN IPAS SD KELAS VI

Hamidatin Na'imah¹, Waki'a², Andika Adinanda Siswoyo³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan 69162, Jawa Timur, Indonesia

1240611100073@student.trunojoyo.ac.id, 240611100090@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

This research examines the challenges faced by teachers and students in Science and Social Studies (IPAS) learning for 6th-grade Elementary School students amidst the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). The study is motivated by a paradigm shift in the curriculum that demands the integration of science and social sciences, as well as the readiness of educators and learners to adapt to more contextual and project-based learning methods. The primary objective of this research is to identify, in depth, the most dominant challenges, both from the perspective of teacher pedagogy and student cognitive difficulties and learning motivation. A descriptive-qualitative mixed-methods approach was employed for this study. Data collection involved in-depth interviews with 6th-grade teachers, observations of IPAS learning activities, and the distribution of questionnaires to measure student perceptions and difficulties. The primary results indicate that the greatest challenges for teachers include the availability of relevant learning resources, difficulties in meaningfully integrating the two disciplines (science and social studies), and classroom management during inquiry-based learning. Meanwhile, challenges for students include low critical thinking skills in connecting IPAS concepts to daily life and a lack of intrinsic motivation. The conclusion of this study emphasizes the need for intensive training for teachers regarding integrated IPAS assessment and pedagogy, as well as the development of more applicable teaching modules to bridge the gap between curriculum theory and field practice.

Keywords: IPAS Learning, Kurikulum Merdeka, Elementary School, Teacher Challenges, Student Motivation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi guru dan murid dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar kelas VI di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Latar belakang masalah ini adalah perubahan paradigma kurikulum yang menuntut integrasi sains dan sosial, serta kesiapan pendidik dan peserta didik dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi secara mendalam jenis-jenis tantangan yang paling dominan, baik dari sisi pedagogi guru maupun kesulitan kognitif dan motivasi belajar murid. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods) yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas VI, observasi kegiatan pembelajaran IPAS, dan penyebaran angket untuk mengukur persepsi dan kesulitan murid. Hasil utama menunjukkan

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 771
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

bahwa tantangan terbesar guru meliputi ketersediaan sumber belajar yang relevan, kesulitan dalam mengintegrasikan dua disiplin ilmu (sains dan sosial) secara bermakna, serta manajemen kelas dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Sementara itu, tantangan bagi murid adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis untuk menghubungkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya motivasi intrinsik. Kesimpulan dari studi ini menegaskan perlunya pelatihan intensif bagi guru mengenai asesmen dan pedagogi IPAS terintegrasi, serta pengembangan modul ajar yang lebih aplikatif untuk menjembatani kesenjangan antara teori kurikulum dengan praktik di lapangan.

Kata Kunci: IPAS SD, Tantangan Guru, Tantangan Murid, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Terintegrasi

Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi literasi sains dan sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka memperkenalkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai upaya integrasi kedua disiplin ilmu ini, menggantikan mata pelajaran IPA dan IPS yang berdiri sendiri pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Integrasi ini bertujuan untuk membekali murid dengan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena alam dan sosial di sekitar mereka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Namun, perubahan radikal ini menimbulkan tantangan signifikan, terutama pada kelas tinggi seperti kelas VI, di mana murid diharapkan mulai memiliki kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan konsep yang lebih kompleks. Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas VI sering kali menghadapi kendala seperti ketersediaan sumber belajar yang memadai, kesulitan guru dalam merancang asesmen terintegrasi, hingga rendahnya motivasi murid akibat materi yang dirasa kurang relevan. Oleh karena itu, identifikasi mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dan murid dalam implementasi IPAS kelas VI menjadi sangat penting untuk menjamin tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka.

Secara teori, integrasi sains dan sosial didukung oleh pendekatan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis konteks nyata dan pemecahan masalah (Mertler, 2020). Pembelajaran IPAS yang efektif menuntut pedagogi inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berpusat pada murid, alih-alih metode ceramah tradisional.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tantangan kurikulum baru. Penelitian oleh Wulandari dan Astuti (2023) menemukan bahwa mayoritas guru menghadapi kesulitan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) IPAS yang mencakup dimensi sains dan sosial secara seimbang. Sementara itu, studi di tingkat siswa menunjukkan bahwa siswa sering kali kesulitan dalam menalar hubungan sebab-akibat antara peristiwa sosial dan konsep ilmiah (Hasanah & Dewi, 2021). Tantangan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru dalam memanfaatkan sumber belajar digital untuk IPAS (Yuliana & Sari, 2024).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, kajian spesifik yang memisahkan dan membandingkan secara komprehensif tantangan dari sudut pandang guru dan murid dalam konteks mata pelajaran IPAS kelas VI masih terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada masalah administratif atau kesiapan kurikulum secara umum, bukan pada kesulitan praktis sehari-hari (pedagogi dan kognitif) di kelas tertinggi SD. Kesenjangan penelitian ini menciptakan kebutuhan untuk mengidentifikasi tantangan yang paling mendesak dan spesifik di kelas VI di mana transisi ke jenjang yang lebih tinggi (SMP) memerlukan penguasaan konsep IPAS yang matang.

Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan pedagogis dan sumber daya yang dihadapi oleh guru kelas VI SD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS terintegrasi, (2) Mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan belajar, motivasi, dan kendala kognitif yang dialami oleh murid kelas VI dalam memahami konsep IPAS. (3) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan modul ajar dan program pelatihan guru yang lebih relevan untuk pembelajaran IPAS kelas VI.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan dominan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi guru dan murid dalam pembelajaran IPAS kelas VI SD. Subjek penelitian meliputi 2 guru kelas VI dan 29 murid kelas 6 dari dua Sekolah Dasar di wilayah Kamal, Madura yang dipilih secara *purposive*. Data primer dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik: Observasi proses pembelajaran IPAS secara partisipatif terbatas untuk melihat praktik pedagogi guru dan aktivitas murid; Wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali kendala sumber daya, asesmen, dan strategi pengajaran; dan Angket (Kuesioner) yang disebarakan kepada murid untuk mengukur tingkat kesulitan kognitif dan motivasi belajar mereka. Data kualitatif (observasi dan wawancara) dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Sementara itu, data kuantitatif (angket) dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase dan rata-rata) untuk mendukung dan memperkuat temuan kualitatif mengenai tantangan yang dominan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui triangulasi data lapangan observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan murid, serta analisis angket murid yang difokuskan pada tantangan yang dihadapi dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas VI. Temuan dikelompokkan berdasarkan fokus instrumen penelitian yang telah digunakan.

1. Tantangan pada Aspek Pedagogis Guru dan Pengelolaan Kelas

Data dari wawancara dengan guru dan observasi kelas mengidentifikasi tantangan utama pada fase perancangan dan implementasi pembelajaran IPAS. Guru mengakui adanya kendala atau kesulitan tertentu saat merancang RPP atau modul ajar untuk mata pelajaran ini. Kesulitan spesifik yang dihadapi guru adalah dalam menyusun materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa, dan tantangan saat berupaya menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif di kelas.

Kurikulum Merdeka memperkenalkan IPAS sebagai upaya integrasi kedua disiplin ilmu dan secara teori didukung oleh pendekatan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis konteks nyata dan pemecahan masalah. Pembelajaran IPAS yang efektif menuntut pedagogi inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berpusat pada murid.

Menurut Vygotsky (1978) Menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kontekstual. Kesulitan guru dalam mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan kegagalan dalam menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan pembelajaran yang bermakna secara sosial. John Dewey (1952) Mendorong pendidikan berbasis pengalaman dan pemecahan masalah (Inkuiri). Kesulitan guru dalam manajemen kelas dalam pembelajaran berbasis inkuiri dan penerapan metode yang kurang optimal mencerminkan ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum (inkuiri) dengan praktik guru di lapangan.

Observasi di kelas menguatkan bahwa meskipun lembar observasi mencantumkan metode bervariasi (ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi) sebagai indikator, implementasinya sering kali kurang optimal. Guru juga menghadapi kendala dalam mengaitkan materi IPAS

dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang efektivitasnya perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Tantangan lain adalah mengelola kelas saat menghadapi keberagaman perilaku siswa, yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan kedisiplinan yang diamati. Selain itu, guru juga menghadapi kendala utama dalam menilai pemahaman siswa secara komprehensif dan memberikan umpan balik (*feedback*) yang efektif terkait hasil belajar IPAS mereka.

2. Kesulitan Kognitif dan Motivasi Belajar Murid

Temuan dari angket dan wawancara dengan murid memberikan gambaran langsung mengenai kesulitan yang dialami peserta didik. Sebagian besar murid banyak yang tidak menyukai mata pelajaran IPAS, menurut mereka melaporkan bahwa pelajaran ini tidak mudah untuk dipahami karena banyaknya teori yang harus dihafal dan dibaca berulang kali, sedangkan tingkat kesadaran membaca mereka terbilang rendah. Tingkat kesulitan ini meningkat karena ada materi IPAS yang terasa abstrak atau sulit dibayangkan, dan kesulitan tersebut memengaruhi proses belajar mereka.

Jean Piaget (1952) Meskipun siswa kelas VI (sekitar 11-12 tahun) seharusnya mulai transisi ke tahap Operasional Formal (mampu berpikir abstrak dan hipotesis), kesulitan mayoritas siswa dalam memahami materi abstrak menunjukkan bahwa stimulasi kognitif di kelas belum cukup memadai untuk mendukung transisi tersebut. John Sweller (1994) Ketika materi terasa terlalu banyak teori untuk dihafal dan disampaikan dengan cara yang tidak kontekstual, hal ini dapat meningkatkan beban kognitif ekstrinsik siswa. Media pembelajaran (gambar, video) sangat diharapkan dapat membantu proses pembelajaran IPAS karena media visual dapat mengurangi beban kognitif dengan mengorganisir informasi.

Secara praktis, murid sering menemukan masalah atau kesulitan saat mengerjakan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) mata pelajaran IPAS, dan bahkan membutuhkan bantuan (guru/teman) dalam mengerjakannya. Hal ini didukung oleh temuan observasi yang mengamati kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan mampu menggunakan buku sebagai sumber belajar dengan baik. Selain itu, meskipun murid menyatakan senang dan bersemangat saat pembelajaran IPAS, tingkat partisipasi, konsentrasi, dan interaksi yang diobservasi (aktif bertanya/menjawab, tidak ramai sendiri) perlu ditingkatkan karena kebanyakan siswa aktif jika diperintah oleh guru mereka untuk menjawab, bukan kemauan dari mereka sendiri. Kebanyakan siswa juga asyik sendiri saat guru menerangkan materi di depan dan sering tidak kondusif saat proses pembelajaran. Media pembelajaran (gambar, video) sangat diharapkan dapat membantu proses pembelajaran IPAS.

3. Faktor Lingkungan dan Keterkaitannya

Faktor lingkungan dan sarana prasarana turut memengaruhi kualitas pembelajaran IPAS. Ketersediaan sarana seperti peta, globe, papan tulis, dan proyektor merupakan pendukung penting, terutama ketika guru berusaha menjelaskan materi yang abstrak. Selain itu, suasana kelas yang disiplin dan nyaman (pencahayaan, ventilasi, penataan tempat duduk) berkorelasi kuat dengan kemampuan murid untuk berkonsentrasi dan merespons materi dengan antusias dan *enjoy*.

Carol Ann Mertler (2020) menyebutkan yang membahas asesmen kelas. Kesulitan guru dalam merancang asesmen terintegrasi dan memberikan umpan balik yang efektif secara langsung melanggar prinsip asesmen formatif yang bertujuan mengidentifikasi kesenjangan belajar dan menyesuaikan pengajaran. Yuliana & Sari (2024): Penelitian mereka menyoroti kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru dalam memanfaatkan sumber belajar digital untuk IPAS. Hal ini sejalan dengan temuan artikel tentang keterbatasan fasilitas dan sumber belajar.

Dalam proses observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa fasilitas yang ada didalam kelas secara keseluruhan kurang memadai, karena kurangnya fasilitas yang ada membuat ruang gerak guru dalam mengembangkan variasi pembelajaran menjadi lebih terbatas. Suasana kelas juga terbilang agak kurang nyaman karena banyak fasilitas seperti keramik yang pecah-pecah, jendela kelas yang berdebu, dan kondisi kelas yang agak kotor. Hal ini juga dapat mengganggu proses belajar anak.

Secara keseluruhan, tantangan pembelajaran IPAS kelas VI merupakan siklus yang kompleks, di mana kesulitan guru dalam implementasi pedagogis yang variatif dan asesmen yang komprehensif (wawancara guru) secara langsung berdampak pada kesulitan kognitif, kurangnya kemandirian, dan rendahnya partisipasi aktif murid (angket dan observasi). Upaya perbaikan harus berfokus pada pelatihan guru yang mampu menjembatani materi IPAS yang luas dengan metode dan media yang kontekstual dan efektif.

Berikut adalah hasil perhitungan angket terbuka yang telah disebarakan kepada 29 siswa SD dari 2 sekolah :

NO	Pertanyaan	Setuju (N)	Setuju (%)	Tidak Setuju (N)	Tidak Setuju (%)	Kategori/rata-rata
1.	Aku menyukai pembelajaran IPAS	19	60%	10	34%	Tinggi
2.	Pembelajaran IPAS mudah untuk dipahami	11	38%	18	62%	Rendah
3.	Meskipun materinya abstrak, aku dapat memahami materi IPAS dengan baik	9	31%	20	68%	Rendah
4.	Meskipun pelajaran IPAS sulit, aku tetap semangat belajar	10	34%	19	65%	Rendah
5.	Aku sering kesulitan mengerjakan PR atau tugas pelajaran IPAS	10	34%	19	65%	Rendah
6.	Aku membutuhkan bantuan (guru/teman) dalam mengerjakan PR dan tugas pelajaran IPAS	9	31%	20	68%	Rendah
7.	Aku sangat senang dan bersemangat saat pembelajaran IPAS	8	27%	21	72%	Rendah

8.	Cara mengajar bapak/ibu guru menarik dan mudah diikuti dalam pembelajaran IPAS	11	38%	18	62%	Rendah
9.	Aku mendapatkan pengalaman berkesan saat pembelajaran IPAS	26	89%	3	10%	Tinggi
10.	Media pembelajaran (gambar, video) sangat membantu saat proses pembelajaran IPAS	26	89%	3	10%	Tinggi

Secara umum, mayoritas murid memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Rendah dalam Kemampuan Kognitif dan Pemahaman: Mayoritas murid (62%) merasa pelajaran IPAS tidak mudah untuk dipahami, karena banyaknya teori yang harus dihafal dan dibaca berulang kali. Lebih lanjut, 68% murid sulit memahami materi IPAS yang abstrak.
- Rendah dalam Kemandirian Belajar: Mayoritas murid (65%) sering kesulitan mengerjakan PR atau tugas mata pelajaran IPAS dan 68% membutuhkan bantuan (guru/teman) dalam mengerjakannya. Observasi menguatkan bahwa kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri perlu ditingkatkan.
- Rendah dalam Partisipasi Aktif dan Motivasi Intrinsik: Meskipun 60% murid menyukai IPAS, hanya 34% yang tetap semangat belajar meskipun sulit, dan hanya 27% yang sangat senang dan bersemangat. Tingkat partisipasi, konsentrasi, dan interaksi di kelas perlu ditingkatkan; kebanyakan siswa aktif hanya jika diperintah guru. Murid sering asyik sendiri dan tidak kondusif saat guru menerangkan.

Jadi Siswa yang merasa mudah memahami/mampu dalam memahami pembelajaran IPS terdapat 31% - 38%. Sedangkan siswa yang merasa kesulitan tinggi/tidak mampu dalam memahami pembelajaran IPS terdapat 62% - 68%. Dengan karakteristik murid yang cenderung memiliki kesulitan kognitif, rendah kemandirian, dan kurangnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran IPAS, guru menghadapi tantangan yang kompleks, yaitu:

1. Tantangan Pedagogis dan Desain Materi (Untuk Murid yang Sulit Memahami Materi Abstrak)
 - Kesulitan Integrasi Materi: Guru kesulitan dalam menyusun materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa yang merasa banyaknya teori harus dihafal.
 - Perancangan Asesmen Komprehensif: Sulit bagi guru untuk menilai pemahaman siswa secara komprehensif dan memberikan umpan balik yang efektif. Penilaian harus mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara konsep sains dan sosial yang terintegrasi.
 - Menciptakan Kontekstualisasi yang Efektif: Guru menghadapi kendala dalam mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang padahal sangat dibutuhkan oleh murid agar materi tidak terasa abstrak.
2. Tantangan Manajemen Kelas dan Metode (Untuk Murid dengan Partisipasi Rendah dan Tidak Mandiri)
 - Menerapkan Metode Pembelajaran Variatif: Guru memiliki tantangan saat berupaya menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, padahal metode berbasis inkuiri dan proyek sangat dituntut Kurikulum Merdeka. Implementasi metode bervariasi sering kali kurang optimal.

- Mengelola Disiplin dan Konsentrasi: Tantangan utama guru adalah mengelola kelas saat menghadapi keberagaman perilaku siswa dan menjaga agar siswa tidak asyik sendiri dan tetap kondusif saat proses pembelajaran.
 - Meningkatkan Kemandirian dan Partisipasi Aktif: Guru harus mencari cara untuk mendorong kemauan intrinsik siswa untuk berpartisipasi (bertanya/menjawab) daripada hanya aktif saat diperintah, serta meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.
3. Tantangan Sumber Daya (Untuk Murid yang Sangat Menginginkan Media Pembelajaran)
- Memanfaatkan Media yang Diinginkan Murid: Meskipun 89% murid merasa media pembelajaran (gambar, video) sangat membantu, guru menghadapi kendala karena fasilitas dalam kelas kurang memadai secara keseluruhan, seperti kurangnya proyektor dan kondisi kelas yang kurang nyaman. Hal ini membatasi ruang gerak guru untuk mengembangkan variasi pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif tantangan yang dihadapi guru dan murid kelas VI SD dalam pembelajaran IPAS dengan metode campuran (observasi, wawancara, dan angket). Ringkasan hasil kajian utama menunjukkan bahwa tantangan tersebut adalah siklus yang kompleks, berakar dari kesulitan guru dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta kendala dalam penilaian komprehensif dan pemberian umpan balik yang efektif. Kegagalan guru dalam memvariasikan metode berdampak langsung pada murid, di mana sebagian besar mengalami kesulitan kognitif dalam memahami materi IPAS yang terasa abstrak, kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas, dan rendahnya partisipasi aktif di kelas. Implikasi dari temuan ini adalah adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum (integrasi dan inkuiri) dengan kesiapan pedagogis guru di lapangan, yang menghambat tercapainya tujuan IPAS untuk membangun pemahaman holistik dan berpikir kritis pada siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan guru yang intensif dan fokus pada pengembangan modul ajar berbasis proyek yang memanfaatkan konteks lokal, serta penguatan asesmen formatif yang mampu mengukur kemampuan koneksi antar-konsep IPAS secara efektif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan komprehensif tentang evaluasi dan pedagogi IPAS. Ini terutama berlaku untuk pembuatan modul ajar yang lebih relevan yang dapat menyatukan teori kurikulum dengan praktik di lapangan. Selain itu, pelatihan ini harus mencakup peningkatan keterampilan teknologi untuk memanfaatkan sumber belajar digital untuk mengatasi keterbatasan fasilitas kelas fisik. Guru harus beralih dari metode ceramah ke pendekatan konstruktivisme seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan inkuiri yang lebih berpusat pada murid untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan kognitif siswa mereka yang masih rendah. Karena mayoritas siswa (89%) ingin menggunakan media visual seperti gambar dan video, penggunaan media ini sangat disarankan karena dapat membantu mengurangi beban kognitif yang terkait dengan memahami materi yang abstrak. Sekolah juga harus memperbaiki fasilitas pendukung dan ruang kelas, seperti kebersihan, agar siswa merasa nyaman dan konsentrasi. Terakhir, pengembangan materi IPAS di masa depan harus lebih menekankan pada kontekstualisasi sehingga siswa dapat membuat hubungan antara konsep ilmiah dan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.

Hasanah, U., & Dewi, P. N. (2021). Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 154-165.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbudristek.

Mertler, C. A. (2020). *Classroom assessment: A practical guide for educators* (3rd ed.). SAGE Publications.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295-312.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wulandari, R., & Astuti, R. S. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penyusunan modul ajar IPAS pada Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-10.

Yuliana, T., & Sari, I. P. (2024). Kesiapan guru SD dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran IPAS era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(3), 45-56.